

Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini

Ariyanti Novelia Candra*, Ari Sofia^{2*}, Gian Fitria Anggraini^{2*}

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

*e-mail: Ariyantinoveliac@gmail.com

Telp: +6282253532460

The problem of this research was that there were many parents who applied less limitations and rules to their children. This study aimed to determine the parenting style of early childhood in Purbolinggo Lampung Timur district. This research quantitative descriptive research type. Population was 1.148 people. The sampling technique was used cluster random sampling sampled were 166 parents from 3 selected vilages out of 12 villages. Data were analyzed by using formula precentage. The research results showed that 87 respondents who had educational backgrounds from ungraduated elementary school, graduate from elementary school, junior high school and senior high school, used permissive parenting. 68 respondents who had educational backgrounds from senior high school, diploma III, undergraduate and postgraduate used authoritative parenting style. 11 respondents who had educational backgrounds from ungraduated elementary school, graduated from elementary school and junior high school used authoritarian parenting.

Masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak orang tua yang kurang memberikan batasan dan aturan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua pada anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.148 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dari 12 desa terpilih 3 desa dengan jumlah orang tua sebanyak 166 orang tua yang dijadikan sampel. Analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif sebanyak 87 orang dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 68 orang dengan latar belakang pendidikan menengah SMA dan D3, S1, S2 dan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 11 orang lakang belakang pendidikan tidak tamat SD,SD dan SMP.

Kata Kunci: anak usia dini, gaya pengasuhan, orang tua

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moralitas dimana banyak perilaku anak-anak yang menyimpang. Fenomena yang terjadi pada anak usia dini saat ini anak-anak sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan orang dewasa yang mereka peroleh dari media televisi dan *gadget* seperti menonton sinetron orang dewasa lalu menirukan perkataan dan perilaku kurang baik yang mereka lihat dari sinetron tersebut. Hal itu terjadi karena orang tua kurang memberikan pengawasan kepada anak sehingga anak melihat dan menerima informasi yang kurang baik dengan mudah. Anak usia dini mudah mendapatkan dan meniru informasi yang mereka dapat dari lingkungannya. Stimulus baik atau buruk yang orang dewasa berikan akan dengan mudah diterima oleh anak.

Anak usia dini yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan berkembang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Stimulasi didapatkan anak melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Depkes (2016) Anak didik TK adalah anak berumur 4-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta peka bagi peletakan dasar-dasar kepribadian. Hurlock (2003) menyatakan bahwa "dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis, sikap kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Masa ini dimanfaatkan

sebaik-baiknya karena masa ini dapat sangat menentukan kualitas manusia dimasa depan.

Wiyani (2016) menyatakan bahwa 50% kecerdasan manusia terjadi ketika usia 4 tahun, lalu 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8-18 tahun. Anak-anak pada masa usia ini memerlukan berbagai macam layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani dan rohani, dimana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan sebagai pondasi awal anak dalam melanjutkan proses hidup dan kehidupannya. Layanan dan bantuan awal yang pertama diterima oleh anak berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama anak dalam memperoleh pendidikan. Keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, kakak, adik, dan lain-lain. Orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan kebutuhan anak seperti pendidikan, kesehatan dan kasih sayang serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak mereka. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Karakter dan perilaku yang dibentuk sangat menentukan kematangan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan atau dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut yang menjadikan pola pengasuhan menjadi unsur penting di dalam pendidikan anak usia dini.

Perbedaan gaya pengasuhan yang orang tua terapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan orang tua dalam hal merawat anak adalah suatu hal yang cukup penting yang akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Penelitian Susanti (2016) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan orang tua yang tidak berpendidikan atau

berpendidikan rendah berbeda pola pengasuhanya. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih berpengetahuan luas mempunyai informasi yang mereka dapat dan mereka dapat menyampaikan informasi tersebut dengan mudah dan baik.

Selain faktor pendidikan orang tua, gaya pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dipaparkan Tridhonanto (2014) yaitu 1) pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, 2) keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, 3) pendidikan orang tua, 4) usia orang tua, 5) stress orang tua, dan 6) hubungan suami istri. Menurut Santrock (2013) gaya pengasuhan juga bisa disebabkan oleh etnis, budaya, dan sosial-ekonomi keluarga. Menurut Brooks (2011) pengasuhan anak adalah suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus yang tidak hanya dipengaruhi anak tetapi dipengaruhi orang tua.

Berdasarkan hasil Pra-observasi adalah masih banyak orang tua berbicara kasar dan berbicara dengan nada kepada anak. Orang tua kurang tanggap terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak mereka. Mereka mempersilahkan anak untuk menonton televisi tanpa pengawasan mereka terkadang orang tua mengajak anak untuk melihat bersama tontonan televisi yang kurang baik bagi anak. Beberapa orang tua membebaskan anak untuk bermain dengan siapa saja, mereka tidak memberikan batasan dan aturan.

Sedangkan data Pra-observasi yang diperoleh peneliti pada anak adalah masih banyak anak yang kurang berkembang sosial emosionalnya seperti tidak mau bekerja sama dalam bermain, anak tidak mau membereskan mainan setelah bermain. Anak juga sering mengeluarkan kata-kata kasar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua di kecamatan purbolingo yang menyekolahkan anaknya pada lembaga PAUD yang terdaftar di UPTD dengan jumlah orang tua 1.148 orang tua. Teknik pengambilan sampel tersebut menggunakan *cluster random sampling*, karena untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dari 12 desa terpilih 3 desa dan 3 lembaga PAUD dengan jumlah sebanyak 166 orang tua.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner/angket dan dokumentasi. Angket yang disajikan tersebut dibedakan menjadi dua kelompok pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung variabel, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung variabel.

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket gaya pengasuhan orang tua dengan 4 alternatif jawaban yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Skor untuk setiap jawaban pernyataan berkisar 1 sampai 4. Cara skoring untuk setiap jawaban pada setiap kelompok-kelompok pernyataan. Pernyataan positif jawaban Selalu (SL) diberi skor 4, jawaban Sering (SR) diberi skor 3, jawaban Kadang (KD) diberi skor 2, jawaban Tidak Pernah (TP) diberi skor 1, untuk pernyataan negatif jawaban Selalu (SL) diberi skor 1, jawaban Sering (SR) diberi skor 2, jawaban Kadang (KD) diberi skor 3, jawaban Tidak Pernah (TP) diberi skor 4. Instrumen gaya pengasuhan orang tua dalam penelitian ini diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dari 40 item pernyataan ada 9 item pernyataan yang gugur dan 31 item yang valid. Hasil uji reliabilitas sebesar 0,805. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data gaya pengasuhan orang tua valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat tiga jenis gaya pengasuhan orang tua yaitu gaya pengasuhan demokratis, permisif dan otoriter.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	Tidak Tamat SD, SD, SMP	79	47,60
2	SMA	73	43,97
3	D3, S1, S2	14	8,43
Total		166	100,00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang tidak tamat SD, SD dan SMP sebanyak 79 orang. Orang tua berpendidikan SMA 73 dan orang tua berpendidikan D3, S1 dan S2 sebanyak 14 orang.

Tabel 2. Gaya pengasuhan demokratis berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	n	%
1	Tidak Tamat SD, SD, SMP	2	2,54
2	SMA	52	71,23
3	D3, S1, S2	14	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 79 orang tua berpendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP hanya 2 orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Sedangkan dari 73 orang tua berpendidikan SMA ada 52 orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis dan untuk 14 orang tua berpendidikan D3, S1 dan S2 keseluruhan menggunakan gaya pengasuhan demokratis dalam mengasuh anak mereka.

Tabel 3. Gaya pengasuhan permisif berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	n	%
1	Tidak Tamat SD, SD, SMP	66	83,54
2	SMA	21	28,77
3	D3, S1, S2	0	0

Berdasarkan tabel di atas dari 79 orang tua yang berpendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP 66 orang tua menggunakan gaya pengasuhan permisif. Sedangkan dari 73 orang tua yang berpendidikan SMA ada sebanyak 21 orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif dan untuk orang tua berpendidikan D3, S1 dan S2 dari 14 orang tua tidak ada yang menggunakan gaya pengasuhan permisif.

Tabel 4. Gaya pengasuhan otoriter berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	n	%
1	Tidak Tamat SD, SD, SMP	11	13,92
2	SMA	0	0
3	D3, S1, S2	0	0

Berdasarkan tabel diatas orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter hanya orang tua berpendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP yaitu sebanyak 10 orang dari jumlah keseluruhan orang tua berpendidikan rendah 79 orang tua.

Tabel 5. Gaya Pengasuhan Orang Tua

No	Gaya Pengasuhan	n	%
1	Demokratis	68	40,97
2	Permisif	87	52,41
3	Otoriter	14	6,62
Total		166	100,00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua di kecamatan purbolingo menggunakan gaya pengasuhan permisif sebanyak 87 orang, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 68 orang dan orang tua yang

menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 11 orang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya pengasuhan orang tua bahwa orang tua di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur tidak hanya menggunakan satu gaya pengasuhan tetapi mengkombinasikan 2 sampai 3 gaya dalam pengasuhan anak. Kombinasi gaya pengasuhan tersebut yaitu mengkombinasikan gaya pengasuhan *authoritarian* dengan *permissive*, *authoritative* dengan *permissive*, *authoritarian* dengan *authoritative*, dan mengkombinasikan ketiga gaya pengasuhan *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Yusuf (2012) yang berjudul gambaran pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir pantai. Pola asuh yang terlihat dari penelitian ini yaitu orang tua menggunakan kombinasi bentuk pola asuh seperti *authoritarian*, dengan *permissive*, *authoritative* dengan *permissive*, dan ada yang mengkombinasikan ketiganya yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

Berdasarkan perolehan hasil skor pengkategorian dari setiap gaya orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis dengan latar belakang pendidikan orang tua SMA, D3, S1, dan S2, orang tua menggunakan gaya pengasuhan otoriter berlatar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, dan SMP dan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif berlatar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa gaya pengasuhan permisif lebih banyak diterapkan oleh orang tua dari pada gaya pengasuhan demokratis. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Betsy (2013) bahwa gaya

pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan orang tua rendah yaitu tidak tamat SD, SD, dan SMP sedangkan hanya beberapa orang yang berlatar belakang pendidikan SMA menggunakan gaya pengasuhan permisif.

Gaya Pengasuhan Demokratis, berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis sebagian besar berlatar belakang pendidikan D3, S1 dan S2 dan pendidikan SMA. Beberapa orang tua berlatar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian Kharmina (2011) bahwa orang tua Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes berlatar belakang pendidikan SLTP, SLTA, dan Sarjana. Orang tua dengan latar belakang SLTA dan Sarjana menerapkan pola asuh demokratis sedangkan orang tua berlatar belakang SLTP hanya beberapa yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis.

Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki kasih sayang tinggi dan kontrol tinggi, orang tua memberikan dorongan dan menghargai tingkah laku anak, mendorong anak untuk berpendapat, dan memberikan peraturan yang jelas sesuai kesepakatan bersama. Menurut Santrock (2013) perilaku anak dengan gaya pengasuhan demokratis adalah mandiri, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, dan dapat menangani stress dengan baik. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Puspitawati (2012) yang menyatakan bahwa anak dengan orang tua demokratis memiliki sikap mandiri, memiliki kontrol diri dan percaya diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stress, berminat pada situasi baru, bersifat kooperatif dengan orang-orang dewasa, penurut/patuh, punya tujuan dan berorientasi pada prestasi.

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis dan permisif.

Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki kontrol tinggi tetapi kasih sayang rendah, orang tua berorientasi pada hukuman fisik atau verbal, dan orang tua memberikan peraturan serta menuntut anak untuk patuh. Perilaku anak yang muncul dari orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter menurut Santrock (2013) anak sering tidak bahagia, takut, ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, dan memiliki komunikasi yang lemah. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Puspitawati (2013) yang menyebutkan perilaku anak dengan gaya pengasuhan *authoritarian* adalah penakut, pencemas, menarik diri, mudah terpengaruh *mood*, menjengkelkan, licik, kurang adaptif, mudah curiga pada orang lain, mudah mengalami stress dan kurang mempunyai tujuan. Pendapat tersebut senada dengan penelitian Zazimah (2015) bahwa orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter anak mereka memiliki agresifitas tinggi.

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif sebagian besar berlatar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP dan hanya beberapa orang tua dari latar belakang SMA yang menggunakan gaya pengasuhan permisif.

Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memiliki kasih sayang tinggi tetapi kontrol rendah, orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan dan aturan kepada anak, orang tua tidak memberikan hukuman atas kesalahan yang anak lakukan. Dampak pengasuhan permisif menurut Papalia (2009) yaitu anak agresif, tidak patuh pada orang tua, kurang mandiri, anak belum matang, tidak memiliki kontrol diri dan tidak suka bereksplorasi. Pendapat

tersebut senada dengan pendapat Puspitawati (2013) yang menyatakan bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak memaksakan peraturan, menyerah pada paksaan/rengekan/tangisan anak, tidak konsisten dalam penerapan disiplin, tidak menuntut anak untuk mandiri, tidak mengkomunikasikan dengan jelas peraturan, menerima tingkah laku anak yang buruk dan relatif memberikan kehangatan.

Orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut pendapat Tridhonotanto (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua, yaitu: a) Usia orang tua, jika menikah terlalu muda atau tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. b) Keterlibatan orang tua, kedekatan ibu dan anak sama pentingnya dengan kedekatan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting dalam hubungan tersebut. c) Pendidikan orang tua, pendidik dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan pengasuhan. Supaya lebih siap dalam menjalankan perannya, orang tua terlibat aktif dalam upaya pendidikan anak, mengamati sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan memantau perkembangannya. d) Pengalaman dalam mengasuh anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan. e) Stress orang tua, stress yang dialami orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, terutama dalam strategi menghadapi masalah yang dialami anak. f) Hubungan suami istri, Hubungan yang kurang harmonis suami istri akan berpengaruh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam merawat dan mengasuh anak.

Setiap gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak. Anak dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki perilaku mandiri, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, dan dapat menangani stress dengan baik. Anak dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki perilaku cemas, menarik diri, tidak bahagia, memiliki banyak masalah, kurang mandiri dan kurang dalam prestasi. Sedangkan, anak dengan gaya pengasuhan permisif memiliki perilaku kurang bertanggung jawab, suka memberontak dan menentang, kurang gigih dalam bersaing, antisosial, labil, kurang prestasinya.

Gaya pengasuhan berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuatu yang diberikan oleh orang tua dimasa kanak-kanak akan menentukan bagi keberhasilan anak dimasa depan. Hal ini senada dengan penelitan Vasilyeva & Shcherbakov (2016) sebagai elemen struktur hubungan orang tua dan anak, hubungan orang tua dan peran pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap emosional dan pribadi anak prasekolah. Hal ini senada dengan penelitian Thomson & Jaque (2017) Gaya pengasuhan mencerminkan bagaimana orang tua mendisiplinkan dan mensosialisasikan anak. Kesulitan masa kanak-kanak adalah hasil dari fungsi keluarga yang kurang baik seperti pelecehan (fisik, seksual, emosional), pengabaian (fisik, emosional), dan disfungsi keluarga (perceraian, penyakit jiwa, kecanduan, pemenjaraan, kekerasan dalam rumah tangga). Hal itu terkait dengan konsekuensi negatif jangka panjang yang dialami anak. Pengalaman masa kecil yang mengganggu menambah tekanan psikologis melampaui tuntutan penampilan, terutama bagi anak yang masih belum terselesaikan terkait penganiayaan masa lalu mereka.

Gaya pengasuhan yang baik akan dapat mengoptimalkan perkembangan dan menjadikan baik perilaku anak. Gaya pengasuhan demokratis memiliki kontrol dan kehangatan yang tinggi

sehingga anak dengan gaya pengasuhan demokratis akan memiliki perilaku dan akan berkembang dengan optimal. Menurut penelitian Lokoyi (2015) Gaya pengasuhan dikaitkan dengan masalah perilaku agresif. Gaya pengasuhan demokratis terus berpengaruh bagi perkembangan anak-anak secara positif pada masa kanak-kanak dan juga masa remaja. Orang tua yang tanggap memainkan peran penting dalam mengasuh anak-anak dengan masalah perkembangan. Orang tua harus melakukan pengawasan yang memadai terlepas dari jenis kelamin, lokasi sekolah dan usia. Cinta orang tua yang cukup, Kehangatan, perhatian, perhatian adalah faktor untuk mengasuh anak secara efektif.

Penelitian yang dilakukan lidyasari (2013) Pola asuh *otoritatif* menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Karena pola asuh *otoritatif* ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Hasil tersebut senada dengan penelitian Pertiwi (2014) yang menyatakan bahwa hasil dari pola pengasuhan yang cenderung demokratis adalah menghasilkan anak yang memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penerapan pola pengasuhan yang cenderung demokratis dipadukan dengan sifat kekeluargaan yang diterapkan di yayasan Tunas Rajawali sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Pengasuh mempunyai kompetensi untuk mengembangkan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan berbudi luhur.

Pengasuhan yang dilakukan kepada anak tidak terlepas dari peran kedua orang tua, pengasuhan yang baik

dilakukan oleh ayah dan ibu. Komunikasi yang baik yang dilakukan oleh kedua orang tua memiliki dampak besar dalam gaya pengasuhan yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kordi & Baharudin (2010) Sikap dan gaya orang tua memiliki dampak kuat pada anak-anak mereka. Karena itu, prestasi anak bisa jadi tercermin dari sikap dan gaya orang tua mereka. Karena itu, ketidakseimbangan antar anggota keluarga bisa tercipta masalah bagi mereka, terutama bagi remaja dan anak-anak. Temuan lain menunjukkan bahwa prestasi anak-anak dapat tercermin dari sikap dan gaya orang tua mereka.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan D3, S1 dan S2 cenderung menggunakan gaya pengasuhan demokratis, melalui pendidikan yang telah orang tua miliki dan pengalaman dalam proses pendidikan tersebut membuat pola pikir orang tua lebih terbuka terhadap pengasuhan. Mereka memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengasuh anak. Berbeda dengan orang tua yang latar belakang pendidikannya tidak tamat SD, SD dan SMP cenderung menggunakan gaya pengasuhan permisif dan otoriter. Mereka memiliki sedikit pemahaman tentang gaya pengasuhan, pengetahuan yang mereka dapat hanya melalui pengalaman dan lingkungan tanpa adanya proses pendidikan.

Pendidikan akan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk cara mereka dalam mendidik dan mengasuh anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat seseorang dalam menerima nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan hasil skor pengkategorian dari setiap gaya pengasuhan orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten

Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 68 orang (40,97%) dengan latar belakang pendidikan orang tua SMA, D3, S1, dan S2, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 11 orang (6,62%) dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP, serta 87 orang (52,41%) yang menggunakan gaya pengasuhan permisif dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP, dan SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif lebih banyak digunakan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD dan SMP. Pendidikan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan pola pikir seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat membuat orang tua kurang memahami perkembangan anak, sehingga mereka membiarkan apapun yang dilakukan oleh anak tanpa adanya batasan dan aturan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu varian responden hanya berada dalam satu domisili saja dan peneliti hanya melihat gaya pengasuhan dari latar belakang pendidikan orang tua.

SARAN

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain orang tua diharapkan dapat menerapkan gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan demokratis yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan tegas. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peneliti lain, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi mengenai gaya pengasuhan orang tua dengan mengambil sampel penelitian yang lebih variatif lagi bisa diambil dari beberapa domisili serta dapat melihat faktor-faktor lain yang

mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua.

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>. [diakses pada 20 November 2017].

DAFTAR RUJUKAN

Betsy, D. 2013. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Mangat Baru Kecamatan Dadi Kabupaten Sintang*. Tersedia di <http://jurnal.untan.ac.id..3993/2/10/2017>. [diakses pada 15 November 2017].

Depkes. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Tersedia di <http://www.depkes.go.id>. [diakses pada 20 November 2017].

Hurlock, E B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Kordi, A & Baharudin R. 2010. *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements*. Tersedia di <https://ccsnet.org>. [diakses pada 20 November 2017].

Lidyasari, A T. 2013. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga*. Tersedia di <Http://staff.new.uny.ac.id>upload>penelitian>. [diakses pada 2 Desember 2017].

Lokoyi, O. L. O. 2015. *Parenting Styles as Correlates of Aggressive Behaviour Among In-School Adolescent with Mild Intellectual Disability*. Tersedia di <http://article.sciencepublishinggroup.com/html/10.11648/j.pbs.20150403.12.html>. [diakses pada 20 November 2017].

Papalia, D. E, Sally O & Ruth, F. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Pertiwi, S. (2014). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Tersedia di

Puspitawati, H. 2013. *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

Rahma, P L & Yusuf, A. 2015. *Jurnal Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai*. Tersedia di <http://jurnal.usu.ac.id>. [diakses pada 20 November 2017].

Santrock, J W. 2013. *Life-Span Development Fourteenth*. McGraw-Hill. New York: Companies Edition Americas.

Susanti, E. 2016. *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak dalam Keluarga*. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/45692/2017/04/15>. [diakses pada 29 November 2017].

Tridhonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.

Thomson, P & Jaque, S V. 2017. *Attachment, parenting, and childhood adversity*. Tersedia di <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128040515000111>. [diakses pada 29 November 2017].

Vasilyeva, E N & Shcherbakov, A V (2016). *Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschooler's Emotional and Personal Well-being*. Tersedia di <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.172>. [diakses pada 29 November 2017].

Wiyani, N A. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zazimah. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat*

*Agresivitas anak usia 4-6 Tahun
di RA Insan Harapan,
Kecamatan Pandak, Kabupaten
Bantul. tersedia di
[http://lib.unnes.ac.id/22612/1160
1411035-s.pdf](http://lib.unnes.ac.id/22612/11601411035-s.pdf). [diakses pada 04
desember 2017].*